

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dari interaksi manusia sehari-hari, di mana individu saling bertukar informasi, pikiran, dan perasaan melalui proses yang melibatkan hubungan timbal balik (Berger, 2014). Kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat penting bagi kehidupan sosial seseorang, baik dalam hubungan personal maupun profesional. Namun, bagi individu yang menjalani operasi plastik, pengalaman ini dapat memengaruhi komunikasi interpersonal mereka, terutama ketika menyangkut persepsi diri, citra tubuh, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain pasca operasi.

Secara umum, pandangan masyarakat Indonesia terhadap operasi plastik cukup beragam. Meskipun awalnya dianggap tabu atau hanya untuk kalangan tertentu, kini penerimaan terhadap operasi plastik, khususnya untuk tujuan estetika, semakin meningkat. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari sejumlah faktor yang memengaruhinya, seperti intensitas paparan media sosial yang menampilkan standar kecantikan tertentu, pengaruh publik figur atau selebritas, dan semakin mudahnya akses terhadap informasi dan layanan medis terkait bedah plastik.

Stigma negatif terhadap operasi plastik masih cukup kuat, terutama di kalangan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional atau religius. Operasi plastik seringkali dikaitkan dengan ketidakpuasan diri, kesombongan, atau bahkan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama oleh Fauziah dan Puspita

(2022). Realitas ini menimbulkan dilema bagi individu yang mempertimbangkan tindakan bedah plastik, karena mereka harus menyeimbangkan aspirasi pribadi dengan tekanan sosial yang ada. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap operasi plastik tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial budaya di sekitarnya.

Meskipun fokus utama dalam penelitian ini adalah operasi plastik estetika, penting untuk memahami bahwa bedah plastik juga mencakup prosedur rekonstruktif yang vital. Menurut data dari Perhimpunan Dokter Spesialis Bedah Plastik Rekonstruksi dan Estetik Indonesia (PERAPI), pada tahun 2023, sejumlah prosedur rekonstruktif dilakukan untuk mengatasi cacat bawaan, trauma, atau pasca-operasi tumor (Wijaksana, 2024). Angka ini, meski tidak sepopuler estetika, tetap menunjukkan peran penting bedah plastik dalam pemulihan fungsi dan kualitas hidup pasien. Namun, peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir justru didominasi oleh prosedur estetika, mencerminkan pergeseran preferensi masyarakat dari kebutuhan medis ke keinginan peningkatan penampilan.

Operasi plastik, yang umumnya dilakukan untuk meningkatkan penampilan fisik, membawa perubahan signifikan terhadap citra tubuh seseorang. Istilah operasi plastik berasal dari dua kata, yaitu “Operasi” yang artinya “pembedahan” dan “Plastik” yang berasal dari empat bahasa yaitu, *plasein* (Bahasa Kuno), *plastieec* (Bahasa Belanda), *plasticos* (Bahasa Latin), *plastics* (Bahasa Inggris), yang kesemuanya berarti “berubah bentuk”. Dalam ilmu kedokteran, operasi plastik dikenal sebagai “*plastics of surgery*” yang berarti “pembedahan plastik”. Secara umum, operasi plastik berarti mengubah bentuk dengan cara pembedahan, sedangkan dalam ilmu kedokteran, operasi plastik adalah pembedahan jaringan atau

organ yang melibatkan pemindahan jaringan atau organ dari satu tempat ke tempat lain untuk menambah jaringan yang dioperasi (Jacobs, 2020). Pengertian ini mencerminkan luasnya praktik operasi plastik yang tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada fungsi dan perbaikan struktur tubuh.

Terdapat dua jenis utama dari operasi plastik, yaitu operasi plastik rekonstruktif dan operasi plastik estetika. Operasi plastik rekonstruktif bertujuan untuk memperbaiki bagian tubuh yang mengalami kerusakan atau cacat akibat kecelakaan, penyakit, atau kelainan bawaan, seperti rekonstruksi wajah pasca kecelakaan atau operasi untuk penderita bibir sumbing. Fokus utamanya adalah pemulihan fungsi dan bentuk tubuh yang mendekati normal. Sementara itu, operasi plastik estetika dilakukan secara elektif untuk meningkatkan penampilan fisik dan mempercantik fitur tubuh sesuai dengan keinginan pasien, seperti operasi hidung (*rhinoplasty*), sedot lemak (*liposuction*), atau pembesaran payudara. Kedua jenis operasi ini dapat membawa implikasi signifikan terhadap cara individu memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka menjalin hubungan sosial di lingkungan sekitar .

Fenomena operasi plastik di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan CEOWORLD Magazine tahun 2024, Indonesia menempati urutan ke-82 dunia dalam tingkat operasi plastik dengan rasio 0,569 prosedur per 1.000 penduduk. Meskipun tidak setinggi negara-negara seperti Korea Selatan, tren ini terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023 terdapat sekitar 15.000 hingga 20.000 prosedur operasi plastik dilakukan setiap tahunnya di Indonesia, Pertumbuhannya sekitar 20%

dibanding tahun sebelumnya menurut data dari Perhimpunan Dokter Spesialis Bedah Plastik Rekonstruksi dan Estetik Indonesia (PERAPI).

Jenis prosedur yang paling banyak diminati antara lain *rhinoplasty* (operasi hidung), *blepharoplasty* (operasi kelopak mata), dan *liposuction* (sedot lemak). Segmentasi usia pasien juga menunjukkan bahwa pasien usia 45 tahun ke atas banyak memilih *face lift*, sedangkan pasien usia 20-an lebih banyak memilih *rhinoplasty* dan *double eyelid surgery*. Permintaan dari kelompok usia muda, terutama Gen Z (di bawah 30 tahun), meningkat signifikan dalam lima tahun terakhir, di mana 75% dokter spesialis melaporkan peningkatan pasien usia di bawah 30 tahun (Kahfi et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya yang berperan dalam membentuk cara pandang serta keputusan individu terkait keinginan menjalani tindakan bedah estetika.

Peningkatan jumlah operasi plastik di Indonesia tidak terlepas dari makna media sosial, perubahan standar kecantikan, serta meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan kesehatan estetika. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak individu di Indonesia yang melakukan perubahan fisik melalui operasi plastik, sehingga isu implikasi psikologis dan sosial-khususnya dalam komunikasi interpersonal menjadi semakin relevan untuk dikaji.

Pasien yang menjalani operasi ini seringkali memiliki harapan bahwa perubahan fisik tersebut akan memperbaiki aspek-aspek lain dari kehidupan mereka, termasuk hubungan sosial dan interaksi interpersonal. Dalam konteks ini, persepsi diri memainkan peran penting. Persepsi merupakan proses di mana

individu mengorganisir dan menafsirkan kesan sensoris untuk memberi makna pada lingkungannya (Bem, 1967). Dengan demikian, perubahan fisik yang dihasilkan dari operasi plastik dapat secara langsung memengaruhi persepsi diri individu, yang pada gilirannya berimplikasi pada bagaimana mereka memproses dan merespons komunikasi interpersonal.

Masalah utama yang dihadapi oleh pasien operasi plastik terkait dengan perubahan dalam komunikasi interpersonal adalah bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan persepsi baru tentang diri mereka sendiri. Pasca operasi, banyak pasien yang merasa citra diri mereka telah berubah, baik secara positif maupun negatif. Citra tubuh berupa sikap subjektif yang dirasakan seseorang mengenai penilaian positif terhadap tubuhnya atau penilaian negatif terhadap tubuhnya, dan sikap ini meliputi persepsi, pikiran, dan perasaan terhadap tubuhnya sendiri, sehingga setiap perubahan fisik yang terjadi menuntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan tubuhnya (Slade, 1994). Hal ini dapat menyebabkan ketegangan dalam interaksi sosial karena mereka harus menyesuaikan diri dengan reaksi orang lain terhadap penampilan baru mereka.

Sebagai contoh, seseorang yang menjalani operasi plastik untuk meningkatkan penampilan wajah mungkin merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, namun ada juga pasien yang mengalami kecemasan atau perasaan tidak nyaman akibat reaksi orang lain yang mungkin berbeda dari harapan mereka. Perubahan dalam persepsi diri ini, sebagaimana dijelaskan oleh teori kognitif (Barrouillet, 2015), melibatkan proses berpikir yang berkembang dari pemahaman konkret menuju konsep abstrak dan logis, yang mencakup bagaimana

individu memandang dan menafsirkan perubahan diri mereka sendiri dalam konteks sosial.

Salah satu masalah utama dalam komunikasi interpersonal pasien pasca operasi plastik adalah ketidakselarasan antara citra tubuh baru dengan ekspektasi sosial dan persepsi masyarakat. Beberapa pasien merasa bahwa penampilan baru mereka lebih diterima secara sosial, sementara yang lain bisa merasa sebaliknya, terutama jika perubahan fisik mereka tidak memenuhi standar sosial atau harapan orang di sekitar mereka. Hal ini dapat menyebabkan disonansi kognitif, yaitu ketidaknyamanan psikologis yang dialami ketika ada perbedaan antara keyakinan atau persepsi internal seseorang dan realitas eksternal yang mereka hadapi dalam interaksi sosial.

Konsep diri merupakan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu proses interaksi sosial (Hanna, 2011). Perubahan penampilan juga dapat memengaruhi bagaimana pasien mendefinisikan identitas sosial mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dalam hubungan interpersonal. Ketika identitas diri yang baru terbentuk setelah operasi plastik, pasien mungkin mengalami tantangan dalam mempertahankan atau membangun kembali hubungan interpersonal mereka. Perubahan ini sering kali memerlukan penyesuaian dalam cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam situasi di mana mereka merasa bahwa penampilan fisik memainkan peran penting dalam hubungan tersebut.

Di sisi lain, pasien operasi plastik yang merasa puas dengan hasil operasinya mungkin mengalami peningkatan dalam kepercayaan diri, yang pada gilirannya

dapat memperbaiki komunikasi interpersonal mereka. Mereka mungkin lebih asertif dan terbuka dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain, yang dapat memperkaya kualitas interaksi sosial. Namun, bagi pasien yang merasa hasil operasi tidak sesuai harapan, pengalaman ini dapat memperburuk kecemasan sosial dan menimbulkan hambatan dalam komunikasi interpersonal, seperti kurangnya keterbukaan atau ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri dengan jelas.

Komunikasi interpersonal pasien operasi plastik juga disebabkan oleh dinamika sosial yang ada dalam lingkungan mereka. Reaksi orang lain terhadap perubahan penampilan mereka, baik itu dalam bentuk pujian, kritik, atau sikap acuh tak acuh, dapat memengaruhi bagaimana pasien merespons dan menyesuaikan diri dalam interaksi selanjutnya. Dalam beberapa kasus, reaksi negatif dari lingkungan sosial dapat menyebabkan penarikan diri dari interaksi sosial, yang mengarah pada isolasi sosial dan penurunan kualitas hidup pasien.

Sebagai contoh, seorang pasien yang menjalani operasi hidung menyatakan, “Setelah operasi, saya merasa lebih percaya diri, tetapi beberapa teman mengatakan saya terlihat berbeda, dan itu membuat saya khawatir apakah mereka masih menerima saya seperti dulu.” Testimoni ini mengilustrasikan bagaimana perubahan fisik pasca operasi plastik dapat mengakibatkan hubungan interpersonal dan menimbulkan tantangan dalam adaptasi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pengalaman operasi plastik memengaruhi komunikasi interpersonal pasien, dengan fokus pada bagaimana perubahan fisik dan persepsi diri memengaruhi dinamika interaksi

sosial. Penelitian ini juga akan menggunakan teori kognitif untuk menganalisis proses internal yang dialami oleh pasien saat mereka menavigasi perubahan dalam komunikasi interpersonal mereka setelah operasi plastik.

Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, masalah ini menjadi penting karena komunikasi interpersonal tidak hanya mencakup aspek verbal dan nonverbal, tetapi juga melibatkan faktor psikologis seperti persepsi diri, citra tubuh, dan identitas sosial. Dengan memahami lebih baik bagaimana pengalaman ini memengaruhi komunikasi interpersonal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pasien dapat didukung secara psikologis dan sosial pasca operasi plastik, terutama dalam konteks membangun kembali atau memperkuat hubungan interpersonal mereka.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana interaksi komunikasi pasien setelah mengalami perubahan fisik akibat operasi plastik
2. Bagaimana pasien membentuk konsep diri mereka setelah menjalani operasi plastik

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengalaman pasien operasi plastik dalam

membentuk konsep diri dan pola interaksi komunikasinya, baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana perubahan fisik dan persepsi diri pasca operasi plastik memengaruhi identitas pribadi serta hubungan sosial yang dijalin melalui komunikasi sehari-hari.

Secara lebih spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan Dinamika Interaksi Komunikasi Pasien Pasca Operasi Plastik

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana pasien berinteraksi secara komunikatif setelah operasi, mencakup perubahan dalam komunikasi intrapersonal (dialog batin, refleksi diri) dan komunikasi interpersonal (hubungan sosial, penerimaan lingkungan), serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas dan arah interaksi tersebut.

2. Menganalisis Makna Operasi Plastik terhadap Konsep Diri Pasien

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pasien membentuk dan mengembangkan konsep diri mereka setelah menjalani operasi plastik, termasuk persepsi terhadap tubuh, harga diri, dan identitas sosial yang baru pasca perubahan fisik.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini juga memiliki manfaat akademis yang berfokus pada pengembangan pengetahuan dalam bidang komunikasi interpersonal dan teori kognitif, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman perubahan fisik melalui operasi plastik.

1. Kontribusi pada Ilmu Komunikasi Interpersonal

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan studi dalam bidang komunikasi interpersonal dengan memperkenalkan fenomena khusus yang melibatkan pasien operasi plastik. Melalui analisis mendalam tentang bagaimana perubahan fisik dan persepsi diri memaknai pola komunikasi interpersonal, penelitian ini memperluas kajian dalam komunikasi dengan menyoroti hubungan antara identitas tubuh, kepercayaan diri, dan komunikasi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pasien dan profesional medis, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang komunikasi interpersonal dan teori kognitif. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak operasi plastik terhadap komunikasi interpersonal, penelitian ini berpotensi mempengaruhi cara kita memahami hubungan antara perubahan fisik, persepsi diri, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi berbagai kalangan, khususnya yang berhubungan langsung dengan pasien operasi plastik, baik dari segi dukungan psikologis maupun sosial.

1. Dukungan bagi Pasien Operasi Plastik

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi pasien operasi plastik dalam memahami bagaimana pengalaman mereka dapat memengaruhi komunikasi interpersonal dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan menyadari pengaruh perubahan persepsi diri dan dinamika sosial yang mungkin muncul, pasien dapat lebih siap menghadapi tantangan komunikasi interpersonal pasca operasi, dan mereka bisa mendapatkan wawasan untuk memperbaiki kualitas interaksi sosial serta meningkatkan rasa percaya diri.

2. Pedoman bagi Tenaga Kesehatan dan Psikolog

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi tenaga medis, terutama dokter bedah plastik dan psikolog, dalam mendukung pasien mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengalaman operasi plastik mempengaruhi komunikasi interpersonal pasien, para profesional dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik untuk perawatan pasca operasi. Psikolog atau konselor dapat memberikan intervensi yang tepat guna membantu pasien mengatasi disonansi kognitif, kecemasan sosial, atau perubahan persepsi diri yang memengaruhi komunikasi interpersonal mereka.